PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora
Vol.5, No.6, Oktober 2026

Analisis Manajemen Sistem Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Studi Literatur

Okta Arianti[1], Dera Novilya[2], Afnisa Choiriah[3], Ahmad Subagyo[4], Rabiatul Adawiyah[5]
[1]Teknologi Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta
[2]Teknologi Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta
[3]Teknologi Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta
Email: okta.arianti@student.umj.ac.id[1], dera.novilya@student.umj.ac.id[2], afnisa.choiriah@student.umj.ac.id[3], ahmad.subagyo@umj.ac.id[4], rabiatul.adawiyah@um.ac.id[5]

Article History:
Received: 05 September 2026
Revised: 16 September 2026
Accepted: 21 September 2026

Keywords: *Manajemen Pembelajaran, Kurikulum Merdeka, Teknologi Pendidikan, Pembelajaran Diferensiasi.*

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi sistem manajemen pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, dan mengeksplorasi solusi yang mungkin melalui inovasi dan teknologi pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tinjauan pustaka. Data dikumpulkan dari jurnal ilmiah, buku, dan dokumen pemerintah yang diterbitkan antara tahun 2020 dan 2026. Temuan menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka menekankan perencanaan yang fleksibel, pembelajaran diferensiasi, kepemimpinan kolaboratif, dan penilaian berkelanjutan. Namun, tantangan tetap ada, termasuk kompetensi guru yang terbatas, kesulitan adaptasi, akses yang tidak merata terhadap sumber daya, dan hambatan dalam mengimplementasikan kegiatan P5. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan pengembangan profesional berkelanjutan, komunitas pembelajaran kolaboratif, dan integrasi teknologi pendidikan. Manajemen pembelajaran yang efektif sangat penting untuk mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka dan meningkatkan kualitas pendidikan.*

PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka. Kebijakan ini hadir sebagai respons atas krisis pembelajaran (learning crisis) yang sempat berkepanjangan, dengan memberikan otonomi yang jauh lebih besar kepada satuan pendidikan untuk merancang, mengelola, dan kontekstualisasi pembelajaran sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan unik peserta didik (Nadiem, 2022). Secara filosofis, Kurikulum Merdeka menekankan pada pendekatan pembelajaran yang fleksibel, berpusat pada siswa (student-centered learning), fokus pada materi esensial, serta memberi ruang yang luas bagi pengembangan karakter.

Seiring dengan perkembangan teknologi digital, globalisasi, serta tuntutan kompetensi abad ke-21, sistem pendidikan dituntut mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya menguasai aspek pengetahuan, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, serta karakter yang kuat. Kondisi tersebut mendorong pemerintah Indonesia melakukan berbagai reformasi pendidikan melalui kebijakan Merdeka Belajar, yang diwujudkan salah satunya melalui

implementasi Kurikulum Merdeka. Kebijakan ini tidak hanya berorientasi pada perubahan struktur kurikulum, tetapi juga menekankan transformasi proses pembelajaran agar lebih fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Dengan demikian, implementasi Kurikulum Merdeka menuntut perubahan paradigma dalam pengelolaan pembelajaran di setiap satuan pendidikan sehingga seluruh komponen pendidikan mampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan zaman.

Transformasi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan Kurikulum Merdeka tidak cukup hanya didukung oleh perubahan perangkat administrasi pembelajaran, tetapi juga memerlukan sistem manajemen pembelajaran yang efektif. Guru dituntut mampu menyusun modul ajar yang adaptif, menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, memanfaatkan asesmen diagnostik sebagai dasar pengambilan keputusan pembelajaran, serta mengintegrasikan teknologi digital dalam proses belajar mengajar. Pada saat yang sama, kepala sekolah berperan sebagai pemimpin instruksional yang bertanggung jawab membangun budaya kolaboratif, mengembangkan kompetensi guru secara berkelanjutan, serta memastikan seluruh program pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka.

Namun demikian, perubahan kurikulum yang ideal ini tidak akan dapat berjalan optimal dan berkelanjutan di lapangan tanpa didukung oleh manajemen sistem pembelajaran yang kuat dan adaptif. Manajemen sistem pembelajaran merupakan sebuah proses sistematis dan integratif yang melibatkan fungsi-fungsi utama, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi seluruh komponen instruksional untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien (Sudjana, 2021). Keberadaan manajemen sistem pembelajaran berfungsi sebagai motor penggerak sekaligus pemandu arah agar seluruh sumber daya yang dimiliki oleh sekolah dapat dikerahkan secara terukur dalam menyukseskan transisi kurikulum tersebut.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, tata kelola komponen-komponen instruksional tersebut mengalami pergeseran paradigma yang sangat signifikan dibandingkan dengan kurikulum terdahulu. Komponen manajemen saat ini menuntut pendekatan manajerial yang sepenuhnya berbeda, seperti pada teknis penyusunan Modul Ajar yang menggantikan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi yang mengakomodasi keberagaman siswa, serta orkestrasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang bersifat kokurikuler (Sanjaya, 2024). Perubahan ini otomatis menuntut kesiapan kepemimpinan instruksional dari kepala sekolah dan kapasitas adaptasi yang cepat dari para pendidik selaku manajer di dalam kelas.

Pada realitas empirisnya, kompleksitas perubahan ini memicu hambatan baru karena masih banyaknya satuan pendidikan yang gagap dalam menerjemahkan prinsip fleksibilitas kurikulum ke dalam tataran operasional harian. Fenomena kebingungan administratif, keterbatasan kompetensi pedagogis guru dalam melakukan asesmen diagnostik, hingga resistensi terhadap perubahan menjadi kendala nyata yang berpotensi mendegradasi esensi mulia dari Kurikulum Merdeka. Berangkat dari kesenjangan antara konsep ideal dan realitas di lapangan tersebut, maka diperlukan sebuah kajian komprehensif berbasis studi literatur. Kajian ini bertujuan untuk memetakan sejauh mana manajemen sistem pembelajaran telah diimplementasikan di berbagai sekolah, mengidentifikasi akar masalahnya, serta merumuskan strategi inovatif pengembangannya ke depan.

METODE PENELITIAN

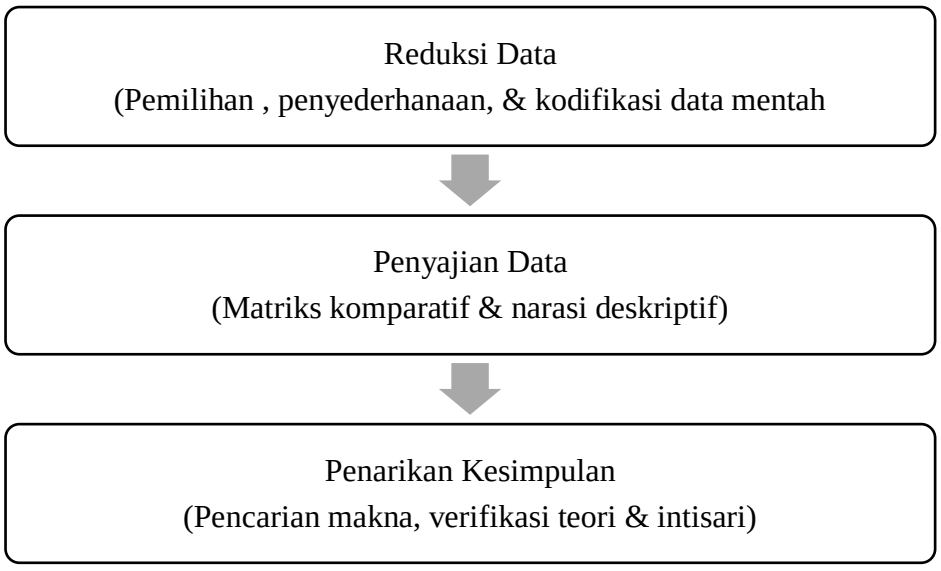
Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur

(library research). Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin mengeksplorasi secara mendalam mengenai konsep, tantangan, dan strategi manajerial tanpa melakukan intervensi langsung di lapangan. Menurut Sugiyono (2022), studi literatur merupakan suatu teknik pengumpulan data dan informasi dengan melakukan penelaahan kritis terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan ilmiah yang memiliki relevansi kuat dengan masalah yang sedang dipecahkan. Melalui metode ini, peneliti dapat mensintesis berbagai temuan terdahulu untuk menghasilkan sebuah kesimpulan baru yang komprehensif mengenai manajemen sistem pembelajaran.

Data yang digunakan dalam penelitian ini sepenuhnya berupa data sekunder yang memiliki kredibilitas akademis tinggi. Sumber data sekunder tersebut diperoleh dari artikel jurnal ilmiah nasional yang terindeks SINTA, jurnal internasional bereputasi, buku teks utama yang membahas manajemen pembelajaran, serta dokumen regulasi resmi yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Untuk menjaga aktualitas dan relevansi temuan, peneliti membatasi waktu penerbitan sumber literatur yang dikaji, yaitu hanya pustaka yang diterbitkan dalam kurun waktu 2020 hingga 2026.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi digital dengan memanfaatkan beberapa mesin pencari database ilmiah terkemuka, antara lain Google Scholar, Garuda (Garba Rujukan Digital), dan Scopus. Proses pencarian literatur dipersempit menggunakan kombinasi kata kunci yang spesifik, yaitu "Manajemen Pembelajaran", "Kurikulum Merdeka", "Pembelajaran Berdiferensiasi", dan "Studi Literatur". Seleksi artikel dilakukan dengan mengadaptasi prinsip-prinsip instrumen PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses) untuk mengeliminasi artikel yang duplikatif atau tidak sejalan dengan fokus kajian.

Setelah data terkumpul, teknik analisis data yang diterapkan adalah analisis isi (content analysis) yang diadopsi dari model analisis kualitatif Miles dan Huberman (dalam Sukmadinata, 2021). Proses analisis data ini dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan melalui tiga tahapan utama:



Gambar 1. Alur Analisis Data Model Miles & Huberman

HASIL DAN PEMBAHASAN

……

1. Implementasi dan Strategi Manajemen Sistem Pembelajaran Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka

Implementasi Kurikulum Merdeka membawa perubahan yang cukup mendasar dalam pengelolaan pembelajaran di sekolah. Jika pada kurikulum sebelumnya proses pembelajaran cenderung berorientasi pada pencapaian target materi, maka Kurikulum Merdeka lebih menekankan pada pengembangan kompetensi, karakter, serta kebutuhan individual peserta didik. Berdasarkan data Kemendikbud (2024), lebih dari 300.000 satuan pendidikan di Indonesia telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Angka ini menunjukkan bahwa sebagian besar sekolah telah berupaya melakukan transformasi pembelajaran menuju pendekatan yang lebih fleksibel dan berpusat pada peserta didik.

Implementasi manajemen sistem pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka dimulai dari tahap perencanaan. Pada tahap ini, guru tidak lagi berfokus pada penyusunan RPP yang kompleks, melainkan menyusun Modul Ajar yang lebih fleksibel dan menyesuaikan karakteristik peserta didik. Perencanaan pembelajaran juga diawali dengan asesmen diagnostik untuk memetakan kemampuan awal, kebutuhan belajar, serta minat peserta didik sebelum proses pembelajaran berlangsung (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022). Hasil evaluasi nasional menunjukkan bahwa sekitar 90% guru dan kepala sekolah merasa Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan yang lebih besar dalam menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik (Kemendikbud, 2024).

Pada tahap pengorganisasian, kepala sekolah berperan sebagai pemimpin instruksional yang mengkoordinasikan guru, tenaga kependidikan, serta berbagai program sekolah agar sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka. Penelitian oleh Marlina dkk. (2023) menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun budaya kolaboratif. Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan, guru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dan mengintegrasikan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Pelaksanaan P5 mampu meningkatkan keterlibatan siswa karena memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual (Suryaman et al., 2023). Tahap terakhir adalah evaluasi, di mana guru menggunakan asesmen formatif dan sumatif secara berkelanjutan untuk memonitor perkembangan belajar siswa.

Jika dianalisis menggunakan teori manajemen George R. Terry, implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya merupakan perubahan kurikulum, tetapi juga transformasi sistem manajemen pembelajaran di tingkat satuan pendidikan. Fungsi ***planning*** **(perencanaan)** diwujudkan melalui penyusunan modul ajar, asesmen diagnostik, dan penentuan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Berbeda dengan kurikulum sebelumnya yang lebih berorientasi pada penyelesaian materi, Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas kepada guru untuk merancang pengalaman belajar yang kontekstual, bermakna, dan sesuai kebutuhan peserta didik. Temuan Rahmadayanti dan Hartoyo (2022) menunjukkan bahwa asesmen diagnostik menjadi langkah awal yang penting dalam menentukan strategi pembelajaran sehingga proses belajar menjadi lebih efektif.

Fungsi ***organizing*** **(pengorganisasian)** diwujudkan melalui koordinasi antara kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, serta pemangku kepentingan lainnya. Dalam konteks ini, kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai administrator, tetapi juga sebagai pemimpin instruksional yang mampu membangun budaya kolaboratif, memfasilitasi pengembangan profesional guru, serta

memastikan implementasi Kurikulum Merdeka berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi kurikulum sangat dipengaruhi oleh kualitas tata kelola organisasi sekolah.

Pada fungsi ***actuating*** **(pelaksanaan)**, guru dituntut mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran berbasis proyek, serta asesmen formatif secara berkelanjutan. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan kemampuan, minat, dan gaya belajarnya. Hal tersebut sejalan dengan teori Tomlinson (2017) yang menegaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar apabila didukung oleh perencanaan yang baik dan kompetensi pedagogik guru yang memadai.

Fungsi ***controlling*** **(pengawasan dan evaluasi)** diwujudkan melalui refleksi pembelajaran, supervisi akademik, asesmen formatif dan sumatif, serta evaluasi program sekolah. Hasil evaluasi tersebut menjadi dasar bagi guru dan kepala sekolah untuk melakukan perbaikan berkelanjutan sehingga implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya berorientasi pada pencapaian hasil belajar, tetapi juga pada peningkatan kualitas proses pembelajaran secara menyeluruh.

2. Tantangan Utama dalam Manajemen Sistem Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka

Meskipun menawarkan banyak keunggulan, berbagai penelitian menunjukkan bahwa implementasinya masih menghadapi sejumlah tantangan yang cukup kompleks di lapangan.

- Keterbatasan Pemahaman Guru: Banyak guru masih mengalami kesulitan dalam memahami filosofi pembelajaran berdiferensiasi, penyusunan modul ajar, serta pelaksanaan asesmen diagnostik. Sebagian guru bahkan masih memandang Kurikulum Merdeka sebagai perubahan administratif semata (Anggraena dkk., 2022).
- Beban Adaptasi Professional: Guru dituntut untuk mengubah pola pembelajaran konvensional yang telah menjadi kebiasaan selama bertahun-tahun, yang memerlukan kesiapan mental dan profesional tinggi. Keterbatasan Sumber Daya: Sekolah di daerah terpencil masih menghadapi kendala sarana, prasarana, serta ketimpangan akses teknologi (Pratama & Mulyani, 2023).
- Kompleksitas Asesmen & Hambatan P5: Mengelola kelas dengan karakteristik siswa yang beragam meningkatkan beban kerja guru. Di samping itu, kurangnya panduan teknis yang dipahami secara merata membuat pelaksanaan P5 di beberapa sekolah belum berjalan optimal (Sufyadi dkk., 2022).
- Kepemimpinan Sekolah: Tidak semua kepala sekolah memiliki kemampuan kepemimpinan instruksional yang kuat untuk mengarahkan transformasi pembelajaran.

Berdasarkan sintesis berbagai penelitian, tantangan implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya disebabkan oleh keterbatasan kompetensi individu guru, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor organisasi sekolah, kepemimpinan, serta dukungan kebijakan pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum merupakan tanggung jawab bersama yang melibatkan seluruh komponen pendidikan, mulai dari pemerintah, kepala sekolah, guru, hingga masyarakat.

Selain itu, masih terdapat kesenjangan implementasi antara sekolah di wilayah perkotaan dan daerah dengan keterbatasan infrastruktur. Sekolah yang memiliki akses teknologi, pelatihan guru, dan dukungan sarana prasarana yang memadai cenderung lebih cepat mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dibandingkan sekolah yang berada di daerah dengan keterbatasan sumber

daya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemerataan kualitas pendidikan masih menjadi tantangan penting dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka di Indonesia.

Perubahan budaya kerja juga menjadi tantangan yang tidak dapat diabaikan. Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk lebih reflektif, inovatif, dan kolaboratif dalam merancang pembelajaran. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi guru sebaiknya tidak hanya berfokus pada pelatihan teknis, tetapi juga diarahkan pada pembentukan budaya belajar sepanjang hayat, kemampuan beradaptasi terhadap perubahan, serta penguatan komunitas belajar profesional di sekolah.

3. Solusi dan Inovasi Teknologi Pendidikan dalam Mengatasi Hambatan Manajemen Pembelajaran

Untuk mengatasi hambatan tersebut, diperlukan solusi inovatif dan berkelanjutan. Berdasarkan sintesis literatur, terdapat beberapa poin solusi utama yang diuraikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Solusi dan Inovasi Manajemen Pembelajaran

No	Aspek Solusi	Strategi Implementasi	Dampak / Hasil
1	Penguatan SDM	Pembentukan program komunitas belajar guru (Marlina et al., 2023).	Meningkatkan pemahaman pendidik mengenai modul ajar dan asesmen diagnostik secara kolaboratif.
2	Platform Digital Pemerintah	Pemanfatan Platform Merdeka Mengajar (PMM) (Kurniawan & Nurhayati, 2024).	Memberikan akses perangkat ajar, pelatihan mandiri, dan praktik baik guna dongkrak kompetensi guru.
3	Integrasi Teknologi Kelas	Penggunaan Learning Management System (LMS) seperti Google Classroom atau Moodle.	Membantu guru melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran secara real-time.
4	Manajemen Berbasis Data	Optimalisasi teknologi pemetaan instrumen evaluasi.	Pengumpulan analisis data hasil belajar menjadi akurat guna penentuan strategi diferensiasi siswa.
5	Kepemimpinan Digital	Penguatan kapabilitas manajerial berbasis TI bagi kepala sekolah.	Memudahkan monitoring implementasi program serta membangun komunikasi yang efektif dengan stakeholder.

Hasil sintesis berbagai penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi pendidikan menjadi salah satu strategi yang efektif dalam memperkuat manajemen sistem pembelajaran. Platform Merdeka Mengajar (PMM), *Learning Management System* (LMS), Google Classroom, Moodle, dan berbagai aplikasi pembelajaran lainnya tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian materi, tetapi juga mendukung perencanaan, pelaksanaan, asesmen, serta evaluasi pembelajaran secara lebih sistematis dan efisien.

Dalam *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) yang dikembangkan oleh Mishra

dan Koehler (2006), keberhasilan integrasi teknologi tidak hanya ditentukan oleh kemampuan guru menggunakan perangkat digital, tetapi juga oleh kemampuannya mengkombinasikan pengetahuan teknologi, pedagogi, dan materi pelajaran. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi digital guru menjadi salah satu faktor yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka.

Secara keseluruhan, berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan manajemen pembelajaran perlu dilakukan melalui pendekatan yang terintegrasi, yaitu peningkatan kompetensi guru, penguatan kepemimpinan instruksional kepala sekolah, optimalisasi pemanfaatan teknologi pendidikan, serta evaluasi pembelajaran berbasis data. Sinergi antar komponen tersebut diharapkan mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih adaptif, efektif, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka.

4. Sintesis Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil sintesis berbagai literatur, implementasi manajemen sistem pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka menunjukkan kecenderungan yang positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran apabila didukung oleh perencanaan yang sistematis, kepemimpinan instruksional yang efektif, kompetensi guru yang memadai, serta pemanfaatan teknologi pendidikan. Meskipun setiap penelitian memiliki fokus yang berbeda, sebagian besar menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka dipengaruhi oleh keterpaduan antara aspek manajerial, pedagogis, dan teknologi dalam penyelenggaraan pembelajaran.

Di sisi lain, berbagai penelitian juga memperlihatkan bahwa keberhasilan implementasi belum merata pada seluruh satuan pendidikan. Sekolah yang memiliki budaya kolaboratif, dukungan kepemimpinan yang kuat, serta akses terhadap pelatihan dan teknologi cenderung mampu mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara lebih optimal dibandingkan sekolah yang masih menghadapi keterbatasan sumber daya. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya bergantung pada kebijakan pemerintah, tetapi juga pada kapasitas organisasi sekolah dalam mengelola perubahan.

Hasil sintesis tersebut mengindikasikan bahwa manajemen sistem pembelajaran berperan sebagai faktor strategis dalam menjembatani kebijakan Kurikulum Merdeka dengan praktik pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, penguatan kapasitas guru, peningkatan kompetensi kepala sekolah sebagai pemimpin instruksional, serta optimalisasi pemanfaatan teknologi pendidikan perlu dilakukan secara berkelanjutan agar implementasi Kurikulum Merdeka dapat mencapai tujuan peningkatan mutu pendidikan nasional.

5. Implikasi Hasil Penelitian

Secara teoritis, hasil penelitian ini memperkuat relevansi teori manajemen George R. Terry yang menempatkan fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan sebagai satu kesatuan dalam pengelolaan pembelajaran. Selain itu, teori pembelajaran berdiferensiasi yang dikemukakan oleh Tomlinson serta kerangka *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka memerlukan integrasi antara kompetensi pedagogik, penguasaan materi, dan kemampuan memanfaatkan teknologi pendidikan.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi pemerintah, kepala sekolah, dan guru. Pemerintah perlu memperluas program pendampingan implementasi Kurikulum Merdeka secara berkelanjutan, khususnya bagi sekolah yang memiliki keterbatasan sumber daya. Kepala sekolah perlu memperkuat kepemimpinan instruksional melalui supervisi akademik, pengembangan komunitas belajar guru, serta evaluasi program berbasis data. Sementara itu, guru diharapkan terus meningkatkan kompetensi profesional, pedagogik, dan digital agar mampu mengembangkan pembelajaran yang adaptif, inovatif, dan berpusat pada peserta didik.

Dengan demikian, keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya ditentukan oleh perubahan kebijakan kurikulum, tetapi juga oleh kesiapan seluruh ekosistem pendidikan dalam mengelola perubahan secara sistematis, kolaboratif, dan berkelanjutan.

6. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur sehingga seluruh temuan disusun berdasarkan hasil sintesis berbagai sumber ilmiah yang telah dipublikasikan. Oleh karena itu, hasil penelitian belum menggambarkan kondisi empiris secara langsung di setiap satuan pendidikan yang mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Selain itu, literatur yang dianalisis memiliki karakteristik, metode, dan konteks penelitian yang berbeda sehingga memungkinkan adanya variasi temuan.

Meskipun demikian, sintesis yang dilakukan telah memberikan gambaran yang komprehensif mengenai implementasi manajemen sistem pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan empiris, seperti studi kasus, survei, atau metode campuran (*mixed methods)*, untuk menguji secara langsung hubungan antara manajemen sistem pembelajaran, kepemimpinan instruksional, pemanfaatan teknologi pendidikan, dan keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka pada berbagai jenjang pendidikan.

KESIMPULAN

Studi ini menunjukkan bahwa sistem manajemen pembelajaran memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Manajemen pembelajaran yang efektif tercermin melalui perencanaan yang fleksibel, pembelajaran yang terdiferensiasi, kepemimpinan kolaboratif, dan penilaian berkelanjutan yang berfokus pada kebutuhan siswa dan perkembangan belajar.

Temuan juga menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka masih menghadapi beberapa tantangan, termasuk keterbatasan kesiapan guru, akses yang tidak merata terhadap sumber daya pendidikan, adaptasi terhadap pendekatan pembelajaran baru, dan kesulitan dalam mengimplementasikan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

Oleh karena itu, disarankan agar sekolah menyediakan program pengembangan profesional berkelanjutan, mendorong komunitas pembelajaran kolaboratif, dan memaksimalkan penggunaan platform digital untuk mendukung proses pengajaran dan pembelajaran. Melalui upaya-upaya sinergis ini, tujuan Kurikulum Merdeka dapat dicapai secara lebih efektif dan berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia

DAFTAR REFERENSI

Anggraena, Y., Felicia, N., Ginanto, D. E., Pratiwi, I., Utama, B., Alhapip, L., & Widiaswati, D.

(2022). Kajian akademik kurikulum untuk pemulihan pembelajaran. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kemendikbudristek.

Hallinger, P. (2020). Instructional leadership and school improvement: A review of the empirical evidence. *Educational Administration Quarterly*.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). Panduan pembelajaran dan asesmen kurikulum merdeka. Kemendikbud Ristek.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2024). *Laporan implementasi Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Kurniawan, A., & Nurhayati, D. (2024). Pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar dalam meningkatkan kompetensi guru. *Jurnal Teknologi Pendidikan*.

Marlina, E., et al. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Jurnal Obsesi, 7(4).

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.

Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological pedagogical content knowledge: A framework for teacher knowledge. *Teachers College Record, 108*(6), 1017–1054.

OECD. (2023). *Education at a glance 2023: OECD indicators*. OECD Publishing. https://doi.org/10.1787/e13bef63-en

Prastowo, A. (2023). Manajemen pembelajaran abad ke-21 dalam konteks Merdeka Belajar. Jurnal Inovasi Pendidikan, 10(2), 145–158.

Pratama, R., & Mulyani, S. (2023). Tantangan implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia. Jurnal Pendidikan Indonesia, 12(3).

Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka: Wujud Merdeka Belajar di sekolah dasar. Jurnal Basicedu, 6(4), 7174–7187. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431.

Sanjaya, W. (2024). Perencanaan dan desain sistem pembelajaran kontemporer. Kencana.

Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. Journal of Business Research, 104, 333–339. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039.

Sudjana, N. (2021a). Dasar-dasar proses belajar mengajar. Sinar Baru Algensindo.

Sudjana, N. (2021b). Manajemen sistem pembelajaran. Sinar Baru Algensindo.

Sufyadi, S., et al. (2022). Panduan pengembangan projek penguatan profil pelajar Pancasila. Kemendikbudristek.

Sugiyono. (2022). Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D. Alfabeta.

Sukmadinata, N. S. (2021). Metode penelitian pendidikan. Remaja Rosdakarya.

Suryaman, M., et al. (2023). Implementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka. Cakrawala Pendidikan, 42(2), 553–567.

Terry, G. R. (2019). *Principles of management*. Richard D. Irwin.

Tomlinson, C. A. (2017). *How to differentiate instruction in academically diverse classrooms* (3rd ed.). ASCD.